

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mewujudkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu maupun masyarakat. Pada umumnya, pendidikan lebih ditekankan dibandingkan pengajaran, perbedaan ini terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses inilah suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka dapat benar-benar siap dalam menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurkholis et al., 2013).

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka berdasarkan pernyataan dari undang-undang tersebut, melalui pendidikan, seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan serta keterampilan yang akan menjadi modal dasar dalam mengembangkan potensi diri, yang berawal dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa.

Implementasi pendidikan ini bermula pada suatu proses yang dinamakan pembelajaran. Proses pembelajaran ini meliputi kegiatan interaksi antara pengajar dan peserta didik serta komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Dalam dunia pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Prestasi belajar ini merupakan tolak ukur maksimal yang menggambarkan keberhasilan peserta didik setelah melalui keseluruhan proses

pembelajaran. Semakin tinggi prestasi belajar yang diperoleh, maka semakin baik pula kualitas yang dimiliki oleh peserta didik tersebut (Ratnasari, 2017).

Meski begitu, pada kenyataannya memperoleh prestasi belajar yang maksimal tentu tidaklah mudah bagi setiap peserta didik, terkhusus di Indonesia. Hal ini dibuktikan pada data yang data yang dipublikasi oleh *World Population Review*, pada tahun 2021 lalu Indonesia masih berada di peringkat ke-54 dari total 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan tingkat capaian pendidikan dunia (Arifa, 2022). Tak hanya itu, dibandingkan dengan indeks capaian pendidikan negara ASEAN lainnya, pendidikan di Indonesia masih berada di posisi lima terendah dan daya saing yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia pun bisa dibilang masih sangat memprihatinkan (Saretta, 2022). Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa kualitas dan capaian pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu diperhatikan lebih lanjut, baik oleh pihak pemerintah, praktisi pendidikan, orangtua peserta didik, maupun juga masyarakat. Sebab hal tersebut dapat berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia, yang menjadi salah satu faktor terbesar dalam memajukan suatu negara agar lebih makmur dan modern (Suhardjana, 2009).

Permasalahan mengenai capaian prestasi belajar juga terjadi pada mahasiswa di ranah perguruan tinggi, seperti yang disampaikan oleh Suryani (2023) yang mengatakan bahwa permasalahan mengenai capaian prestasi belajar di Indonesia juga kerap terjadi pada mahasiswa dari tahun ke tahun. Terlebih fenomena mengenai prestasi belajar mahasiswa ini menjadi permasalahan yang umum terjadi dalam dunia pendidikan (Meliawati, 2020). Dalam konteks mahasiswa di perguruan tinggi, prestasi belajar merujuk pada IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang dicapai mahasiswa selama menjalani perkuliahan di kampus. IPK ini akan menjadi tolak ukur atau dasar pertimbangan dalam menentukan perkembangan prestasi belajar para mahasiswa (Meliawati, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Rawi, et al. (2022) yang menyatakan bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh nilai yang diperoleh mahasiswa yang dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Idealnya bagi seorang mahasiswa adalah mampu meraih prestasi belajar yang maksimal dan aspek terpenting dari proses belajar adalah menikmati pengalaman

yang menyenangkan. Mahasiswa yang sukses dalam belajar disebut memiliki prestasi belajar tinggi. Bila IPK yang diperoleh cenderung rendah, maka prestasi belajar mahasiswa tergolong rendah. Sebaliknya, jika seorang mahasiswa mampu memperoleh IPK yang tinggi mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut memiliki prestasi belajar yang tinggi dan mahir dalam menguasai materi perkuliahan serta memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh kurikulum (Putri et al., 2023). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yanti, et al. (2012) yang menyatakan bahwa semakin besar IPK yang diperoleh mahasiswa maka semakin baik pula prestasi akademik yang mereka ukir. Meskipun demikian, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu memiliki prestasi belajar yang baik dan sesuai dengan harapan. Banyak dari mereka yang mengeluhkan bahwa sulit untuk meraih prestasi belajar yang maksimal (Indrawati et al., 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yanti, et al. (2019) dijelaskan bahwa terjadi penurunan prestasi belajar pada mahasiswa yang ditandai dengan menurunnya IPK mahasiswa di setiap semester. Penurunan IPK ini dikarenakan banyaknya mahasiswa yang tidak mampu memenuhi tuntutan akademik perkuliahan, kurikulum bahan pengajaran yang dinilai sulit ataupun tidak menarik dapat membuat mahasiswa menjadi lebih malas untuk belajar, setiap mahasiswa memiliki kecerdasan atau kemampuan yang berbeda-beda sehingga tidak semua mahasiswa dapat memahami pelajaran yang telah diberikan dengan waktu singkat, dan masih banyak mahasiswa yang jarang hadir atau bolos dalam perkuliahan yang dimana hal tersebut dapat mempengaruhi capaian IPK.

Dijelaskan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Sunarti (2018) dari hasil pengamatannya diketahui bahwa rata-rata capaian prestasi belajar mahasiswa cenderung rendah dan belum optimal, yang digambarkan dengan capaian rata-rata IPK yang hanya berkisar di angka 2,8. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya mahasiswa yang kurang percaya diri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya serta kurangnya kesadaran diri untuk belajar dalam rangka meningkatkan prestasi akademik di perkuliahannya. Padahal sejatinya, prestasi belajar ini dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri dan bagaimana pembelajaran yang ia lakukan guna mengasah potensi tersebut, jika

kedua hal ini tidak dipenuhi, maka meraih prestasi belajar yang maksimal pun menjadi sulit.

Permasalahan mengenai prestasi belajar mahasiswa ini, hendaknya perlu disoroti dengan baik, karena hal tersebut akan sangat berdampak terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam penyerapan tenaga kerja. Terlebih perguruan tinggi menjadi tempat belajar bagi mahasiswa dan perguruan tinggi tersebut memiliki standar pengukuran pembelajaran bagi mahasiswanya agar mendapatkan hasil lulusan yang dapat bersaing (Basri, 2012). Kualitas sumber daya manusia ini berkaitan dengan sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Pada mahasiswa yang memiliki konsep diri dan kompetensi yang tinggi, maka ia akan lebih siap dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Sementara mahasiswa yang memiliki konsep diri rendah dan berkompentensi rendah, maka akan semakin sulit bagi dirinya untuk menghadapi persaingan dunia kerja, sehingga hal tersebut juga akan memicu rasa cemas dan tidak percaya diri yang berakibat pada kegagalan dalam mencari pekerjaan sesuai dengan minat dan bidangnya (Rachmawati & Sulianti, 2018).

Setiap mahasiswa memiliki capaian prestasi belajar yang berbeda satu sama lainnya, ada yang mampu meraih prestasi belajar yang tinggi, sedang maupun rendah, khususnya pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Mengacu pada target yang tercantum dalam RENSTRA UPI tahun 2020 menyebutkan bahwa sebanyak 75% mahasiswa pada setiap prodi mendapatkan IPK di atas 3,44 pada skala 4. Berikut ini adalah data presentase IPK mahasiswa aktif Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI Angkatan 2021 dan 2022 tahun akademik 2022/2023:

Tabel 1. 1
Presentase IPK Mahasiswa FPEB UPI Angkatan 2021 dan 2022

Program Studi	Angkatan 2021		Angkatan 2022	
	Presentase Mahasiswa IPK < 3,44	Presentase Mahasiswa IPK > 3,44	Presentase Mahasiswa IPK < 3,44	Presentase Mahasiswa IPK > 3,44
Akuntansi	33%	67%	46%	54%

Program Studi	Angkatan 2021		Angkatan 2022	
	Presentase Mahasiswa IPK < 3,44	Presentase Mahasiswa IPK > 3,44	Presentase Mahasiswa IPK < 3,44	Presentase Mahasiswa IPK > 3,44
Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam	36%	64%	52%	48%
Manajemen	11%	89%	6%	94%
Pendidikan Akuntansi	35%	65%	56%	44%
Pendidikan Bisnis	34%	66%	31%	69%
Pendidikan Ekonomi	26%	74%	34%	66%
Pendidikan Manajemen Perkantoran	12%	88%	8%	92%
Rata-rata Presentase	27%	73%	33%	67%

Sumber: Direktorat Pendidikan dan Kemahasiswaan UPI (data diolah, 2023).

Data tersebut menunjukkan presentase perolehan IPK mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI Angkatan 2021 dan 2022 tahun akademik 2022/2023. Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa masih terdapat beberapa program studi, baik dari Angkatan 2021 maupun Angkatan 2022 dengan presentase IPK belum mencapai target yang ditetapkan oleh RENSTRA UPI tahun 2020, yaitu program studi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam, program studi Pendidikan Akuntansi, dan program studi Pendidikan Ekonomi. Untuk program studi yang telah mencapai target UPI baik dari Angkatan 2021 dan Angkatan 2022 adalah program studi Manajemen dan program studi Manajemen Perkantoran.

Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat banyak mahasiswa di setiap program studi yang capaian prestasi belajarnya belum mencapai target yang ditetapkan oleh UPI. Kendati demikian, dapat dikatakan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan yang mempengaruhi capaian prestasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu dalam hal ini, perlu diatasi dengan baik agar prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa dapat sesuai dengan tuntutan pendidikan tinggi. Sebab jika dibiarkan begitu saja maka mahasiswa dapat beresiko mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, mengerjakan tugas, menghadapi ujian, kesulitan memperoleh prestasi belajar yang tinggi, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pertiwi, et al. (2018) bahwa prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan akademik mahasiswa

karena prestasi ini akan berpengaruh pada masa studi, beasiswa, bahkan lamaran pekerjaan di masa mendatang. Jika capaian prestasi belajar mahasiswa cenderung rendah, maka akan memberikan dampak yang merugikan pada mahasiswa itu sendiri, terlebih jika capaian IPK mahasiswa rendah, maka sulit dikatakan bahwa mahasiswa tersebut kompeten terhadap bidangnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Riyani (2012) dijelaskan bahwa terdapat hal-hal yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, seperti tujuan pembelajaran, kelengkapan bahan ajar, ketersediaan sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, metode pembelajaran. Selain itu, sikap, perilaku, etika, dan interaksi mahasiswa terhadap lingkungan juga dapat berpengaruh terhadap capaian prestasi belajarnya di perguruan tinggi. Oleh karenanya dalam hal ini perlu ditinjau kembali mengenai faktor-faktor atau permasalahan yang dapat mempengaruhi capaian prestasi belajar mahasiswa FPEB UPI, dimana secara keseluruhan capaian prestasi belajarnya belum optimal dan perlu untuk segera dibenahi.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Teori belajar kognitif adalah teori yang menganggap bahwa belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas pembelajaran untuk menunjukkan perubahan perilaku, meliputi pengetahuan, keyakinan, harapan, dan mekanisme lainnya dalam diri seorang pembelajar dan fokus teori kognitif adalah potensi untuk berperilaku dan bukan pada perilakunya sendiri (Setiawan, 2017). Bruner menjelaskan bahwa teori belajar pada hakikatnya memfokuskan pada proses pembelajarannya, dan melalui proses belajar tersebut seorang individu dapat mencapai proses kognitifnya. Penerapan teori belajar Bruner akan membantu dengan cepat bagaimana capaian belajar dapat diraih dengan mudah meski banyak mengalami gangguan dalam proses belajarnya, proses seperti inilah yang dimaksud dengan revolusi kognitif (Wiradintana, 2018). Melalui pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam penerapan teori kognitif, capaian pembelajaran umumnya dipengaruhi oleh adanya proses mental yang terjadi pada setiap individu dalam proses belajarnya dan perubahan mental tersebut dapat mengarah kepada hal yang positif atau yang dapat membantu proses belajarnya

ataupun hal negatif yang justru akan mengganggu dalam proses belajarnya. Seperti yang dikatakan oleh Yuberti (2014) bahwa teori kognitif lebih mementingkan terhadap proses pembelajaran yang dialami oleh setiap individu.

Tinggi rendahnya prestasi belajar seorang mahasiswa pada dasarnya ditentukan oleh diri setiap mahasiswa itu sendiri. Pada mahasiswa, hasil akhir dari semua rangkaian proses akademik di perguruan tinggi disebut dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) (Meliawati, 2020). Melalui penelitian yang dilakukan oleh Nursamiaji & Kurniawan (2015) dijelaskan bahwa tinggi rendahnya prestasi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu penguasaan berbagai kompetensi, presentase kehadiran dalam perkuliahan, penyelesaian tugas-tugas, dan ikut aktif dalam kegiatan akademik lainnya seperti diskusi, presentasi, mengikuti ujian, dan kuis. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Putri, et al. (2018), dalam hasil pengamatannya dijelaskan bahwa rendahnya capaian prestasi akademik mahasiswa disebabkan oleh beban akademik yang tinggi. Beban akademik yang dimaksud yaitu seperti ketatnya persaingan dalam mencapai prestasi, tekanan untuk terus meningkatkan prestasi, ragamnya tugas perkuliahan, ujian-ujian yang sulit, merasa salah memilih jurusan kuliah, adaptasi dengan lingkungan, gangguan hubungan interpersonal, dan lain-lain.

Adapun pada penelitian yang dilakukan Anggresta (2015) dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa adalah faktor kualitas pengajaran dosen (kreativitas dosen, pemahaman dosen, sarana dan prasarana, referensi belajar dan suasana belajar), faktor kemandirian (hasrat bersaing, inisiatif, kerja sama, dan persiapan belajar, faktor kondisi internal (suasana tempat tinggal, hubungan keluarga dan perhatian orang tua), faktor etos kerja (kemauan belajar, kesungguhan diri, dan kemampuan menyelesaikan masalah), faktor konsentrasi (kondisi fisik, kelelahan, dan perhatian belajar), faktor pola makan dan keinginan berhasil, faktor penunjang (kondisi belajar, ekonomi keluarga, dan aktif dalam belajar), dan faktor pola asuh atau didikan orang tua. Dari beberapa hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari segi internal maupun eksternal.

Mahasiswa yang sukses dalam belajar disebut memiliki prestasi belajar yang tinggi. Prestasi belajar menunjukkan adanya tanggung jawab dan kepedulian seorang mahasiswa terhadap kesejahteraan dirinya sendiri yang berasal dari perolehan IPK di setiap semester. Bila angka yang diperoleh cenderung rendah, maka sulit dikatakan bahwa mahasiswa tersebut berprestasi akademik, begitupun sebaliknya. Maka dari itu, prestasi belajar sangatlah penting bagi mahasiswa, karena prestasi belajar merupakan gambaran tingkat keberhasilan belajar pada mahasiswa (Nungki et al., 2022). Begitu pula pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI, yang dimana setiap mahasiswa perlu memiliki kesadaran diri untuk meraih prestasi belajar yang maksimal, karena hal tersebut akan bermanfaat besar ketika sudah lulus dan memasuki persaingan dalam dunia kerja.

Pada teori belajar kognitif dijelaskan bahwa belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas pembelajaran untuk menunjukkan perubahan perilaku yang akan mempengaruhi capaian akademiknya. Dengan demikian berdasarkan pernyataan dari para ahli dan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa prestasi belajar umumnya disebabkan oleh berbagai faktor yang akan berdampak pada tingkah laku mahasiswa sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap capaian prestasi belajarnya. Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah faktor internal, hal ini diperkuat pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Desi (2014) dan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2023), keduanya menunjukkan bahwa faktor internal berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar, yang dimana faktor internal ini berkaitan dengan kondisi psikologis (sikap, etika, kesadaran diri, pengaturan diri, konsentrasi, dan lain-lain) dan kondisi fisiologis (berhubungan dengan fisik).

Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa yaitu terdapatnya perilaku prokrastinasi mahasiswa atau melakukan penundaan terhadap tugas utama pembelajaran yang dimana hal tersebut dapat menyebabkan terganggunya prestasi belajar mahasiswa (Bani et al., 2022). Sejalan dengan pernyataan Wicaksono (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa prokrastinasi akademik pada tingkat tertentu sangat merugikan mahasiswa, karena dapat berpengaruh pada prestasi akademiknya. Perilaku prokrastinasi ini menjadi

persoalan umum yang hingga kini sering terjadi dalam ranah pendidikan termasuk di perguruan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan beberapa ahli yang menyatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah fenomena umum yang kerap kali terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi selama beberapa dekade (Zeenath et al., 2012). Knaus (2010) mengatakan bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki alasan untuk melakukan tindakan prokrastinasi, alasan tersebut dapat bersifat positif atau negatif, tergantung bagaimana setiap individu menyikapinya.

Perilaku prokrastinasi akademik ini disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kondisi yang berkaitan dengan fisik (seperti kelelahan untuk memulai belajar), dan kondisi psikologis (seperti mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam belajar, sulit berkonsentrasi saat belajar, tidak percaya diri, merasa takut gagal, ragu-ragu, tegang saat belajar). Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan perilaku prokrastinasi adalah fasilitas belajar yang kurang memadai, minim informasi mengenai tugas, tugas yang terlalu banyak, dan tempat belajar yang tidak nyaman (Ferrari et al., 1995).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rusmaini & Rahayu (2017) dan penelitian yang dilakukan oleh Akpur (2020), hasil penelitiannya keduanya menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Begitupun pada penelitian yang dilakukan oleh Makbul & Farida (2023) dan penelitian yang dilakukan Setyawan & Rohayati (2016) yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap capaian prestasi akademik mahasiswa. Merujuk pada beberapa pernyataan para ahli dan hasil penelitian terdahulu, prokrastinasi akademik ini cenderung dipandang negatif dan sangat bertentangan dengan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ellis & Knaus (1997) yang memperkirakan bahwa sekitar 95% mahasiswa terlibat dalam perilaku prokrastinasi yang mengganggu lingkup akademis mereka, yang berarti perilaku prokrastinasi akademik ini sangat sulit dihindari, bahkan untuk alasan yang dapat diterima/bersifat positif, khususnya di kalangan mahasiswa. Selain itu, Solomon & Rothblum (1984) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa:

“Data on frequency of procrastination for a variety of academic task reveal that 46% of subjects reported that they nearly always or always procrastinate on writing a term paper, 27,6% procrastinate on studying for exams, and 30,1% procrastinate on reading weekly assignments. To a lesser extent subjects procrastinate on administrative task (10,6%), attendance task (23,0%) and school activities in general (10,2%)”.

Melalui penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa memang perilaku prokrastinasi ini kerap kali terjadi di lingkungan mahasiswa dan berpengaruh terhadap capaian akademik mereka, yang ditandai dengan besaran presentase penundaan mahasiswa pada setiap tugas akademik yang ada. Meski begitu, fenomena prokrastinasi akademik tidak selalu berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Arief, et al. (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik tidak memiliki pengaruh yang penting terhadap prestasi belajar mahasiswa. Begitupun pada penelitian yang dilakukan oleh Andrayani, et al. (2021), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.

Adapun faktor internal lainnya yang dinilai berpengaruh terhadap capaian akademik mahasiswa, yaitu stres akademik. Seorang mahasiswa yang mengalami stress dalam menjalani perkuliahan akan lebih sulit dalam mengendalikan tingkah lakunya baik secara kognitif (kesulitan memusatkan perhatian dalam belajar, sulit mengingat materi, sulit memahami bahan pelajaran, berpikir negatif pada diri dan lingkungannya), afektif (munculnya rasa cemas, sensitif, sedih, kemarahan, frustrasi) dan fisiologis (munculnya rekasi muka memerah, pucat, lemah dan merasa tidak sehat, jantung berdebar-debar, gemetar, sakit perut, pusing, badan kaku dan berkeringat dingin), sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap capaian akademiknya (Aryani, 2016). Semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa maka makin besar pula pengaruh terhadap prestasi akademik atau prestasi belajar seorang mahasiswa (Mulinda & Megawati, 2018). Menurut Phillips, et al. (2020) menjelaskan bahwa stres akademik pada mahasiswa telah lama diteliti dan mengidentifikasi bahwa hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti tugas perkuliahan yang menumpuk, persaingan dengan mahasiswa lainnya, takut akan kegagalan (*fear of failure*), uang saku yang tidak mencukupi, kesulitan

interpersonal dengan teman dan dosen, masalah keluarga, dan fasilitas belajar yang kurang memadai.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hadi & Tadjudin (2023), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa stres akademik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Begitupun pada penelitian yang dilakukan oleh Putri, et al. (2018) dan Akanpaadgi, et al. (2023), kedua hasil penelitiannya menunjukkan bahwa stres akademik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Meski begitu, pada penelitian yang dilakukan oleh Mulinda & Megawati (2018), dijelaskan bahwa stres akademik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa, namun terdapat korelasi yang negatif antara stres akademik dan prestasi belajar. Begitupun pada penelitian yang dilakukan oleh Suratno (2020), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa stres akademik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian-penelitian terkait pengaruh prokrastinasi akademik dan stres akademik terhadap prestasi belajar belum memunculkan hasil yang konsisten, dikarenakan beberapa penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda, seperti berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan hasil penelitian (*gap research*). Terlebih pada uraian latar belakang menunjukkan bahwa capaian prestasi belajar mahasiswa FPEB UPI secara keseluruhan masih belum optimal (*gap empiris*). Maka dari itu, penulis memilih untuk mengkaji beberapa faktor yang telah diuji pada penelitian terdahulu yaitu prokrastinasi akademik untuk mengidentifikasi apakah faktor tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa FPEB UPI. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian “Pengaruh Prokrastinasi Akademik dan Stres Akademik Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

Ainun Nazla Zachira, 2024

PENGARUH PROKRASTINASI AKADEMIK DAN STRES AKADEMIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana gambaran prokrastinasi akademik, stres akademik dan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI ?
2. Bagaimana pengaruh prokrastinasi akademik dan stres akademik terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI ?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka penulis menetapkan maksud dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis gambaran prokrastinasi akademik, stres akademik, dan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI.
2. Untuk menganalisis pengaruh prokrastinasi akademik dan stres akademik terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada penerapan teori belajar kognitivisme dalam menanggapi adanya fenomena prokrastinasi akademik dan stres akademik pada mahasiswa dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber rujukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik, stres akademik dan prestasi belajar. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi terkait fenomena prokrastinasi akademik dan stres akademik yang terjadi pada mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik perkuliahan agar fenomena ini dapat dicegah sehingga mahasiswa mampu meraih prestasi belajar yang maksimal.

b. Bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan untuk meningkatkan kompetensi para tenaga pendidik khususnya dosen dalam mengembangkan dan memvariasikan metode pembelajaran agar dapat meningkatkan hasrat belajar para mahasiswa dan mencegah kebosanan serta kejenuhan para mahasiswa dalam menerima bahan pengajaran yang diberikan, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk meraih prestasi belajar yang maksimal.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi lembaga atau institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi dalam menentukan arah kebijakan untuk mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran agar menjadi lebih kreatif, efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan prestasi belajar mahasiswa dapat meningkat.

d. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan dan sebagai bahan referensi agar penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan dari segi penelitian maupun penulisan terkait prestasi belajar mahasiswa dengan menanggapi adanya peristiwa prokrastinasi akademik dan stres akademik yang dialami oleh para pelajar, khususnya mahasiswa.